

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KECELAKAAN KERJA  
PADA KARYAWAN DI BAGIAN PRODUKSI GILING  
PABRIK ROKOK ALFI PUTRA DESA GEMBLEB  
KABUPATEN TRENGGALEK

Tyara Fauz Sahirah, Rizki Mustika Riswari, Ani Asriani Basri, Fresvian Jenrivo  
Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

**SUBMISSION TRACK**

Submitted : 21 August 2024  
Accepted : 31 August 2024  
Published : 1 September 2024

**KEYWORDS**

*Work Accidents, Age, Years of Work, Work Attitudes, K3 Knowledge, Use of PPE, Unsafe Actions*  
Kecelakaan Kerja, Umur, Masa Kerja, Sikap Kerja, Pengetahuan K3, Penggunaan APD, Tindakan Tidak Aman

**CORRESPONDENCE**

E-mail:  
[tyara\\_p17451204015@poltekkes-malang.ac.id](mailto:tyara_p17451204015@poltekkes-malang.ac.id)

**A B S T R A C T**

**Background:** Work Accidents are unexpected accidents that can cause loss of life and property damage. Work Accidents are events that cannot be prevented and cause death, injury, loss of property or loss of time. Realizing this, the government protects occupational safety and health by requiring employers to implement Law No. 1 of 1970 concerning occupational safety. **Objective:** The purpose of this study was to determine the relationship between work accidents and work attitudes, knowledge of K3, use of PPE, and unsafe actions of employees at the Alfi Putra Cigarette Factory, Gembleb Village, Trenggalek Regency. **Research Method:** This study is a quantitative study. The sampling technique used purposive sampling technique where the sample was 80 workers. **Results:** The results of the research analysis using the Chi-square Test show that the variables Age ( $p$ -value = 0.208), Length of service ( $p$ -value = 0.010), Work attitude ( $p$ -value = 0.012), K3 knowledge ( $p$ -value = 0.010), Use of PPE ( $p$ -value = 0.153), and Unsafe Actions ( $p$ -value = 0.043) with a significance limit of = 0.05. **Conclusion:** It can be concluded that there is a relationship between work attitude, length of service, knowledge of K3, and unsafe actions with work accidents and there is no relationship between age and use of PPE with work accidents. **Suggestion:** The author's suggestion to the Company is for the Company to provide training and knowledge related to K3 and efforts to prevent work accidents, for example through safety briefing or safety talk programs, safety meetings and installing safety signs, warning signs or K3 signs, for example posters or flyers in each work area as a reminder for workers to always obey the rules and be careful when working.

**Latar Belakang :** Kecelakaan Kerja adalah kecelakaan tidak terduga yang dapat menimbulkan korban jiwa dan kerusakan harta benda. Kecelakaan Kerja merupakan peristiwa yang tidak dapat dicegah dan menyebabkan kematian, cedera, kerugian harta benda maupun kerugian waktu. Menyadari hal tersebut maka pemerintah melindungi keselamatan dan kesehatan kerja dengan mewajibkan pengusaha untuk melaksanakan Undang-Undang No. 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja. **Tujuan :** Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara kecelakaan kerja dengan sikap kerja, pengetahuan K3, penggunaan APD, dan tindakan tidak aman pada karyawan di Pabrik Rokok Alfi Putra Desa Gembleb, Kabupaten Trenggalek. **Metode Penelitian :** Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dimana sampelnya berjumlah 80 pekerja. **Hasil :** Hasil analisis penelitian menggunakan Uji Chi-square menunjukkan bahwa variabel Umur ( $p$ -value = 0.208), Masa kerja ( $p$ -value = 0.010), Sikap kerja ( $p$ -value = 0.012), Pengetahuan K3 ( $p$ -value = 0.010), Penggunaan APD ( $p$ -value = 0,153), dan Tindakan Tidak aman ( $p$ -value = 0,043) dengan batas signifikansi sebesar = 0,05. **Kesimpulan :**

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap kerja, masa kerja, pengetahuan K3, dan tindakan tidak aman dengan kecelakaan kerja serta tidak adanya hubungan antara umur dan penggunaan APD dengan kecelakaan kerja. **Saran** : Saran dari penulis ke Perusahaan dengan supaya pihak Perusahaan memberikan pelatihan maupun pengetahuan terkait K3 dan Upaya pencegahan kecelakaan kerja, contohnya bisa melalui program safety briefing atau safety talk, safety meeting dan memasang safety sign, rambu peringatan atau rambu k3, contohnya poster maupun flyer di tiap area kerja untuk pengingat bagi pekerja agar selalu menaati peraturan dan berhati-hati ketika bekerja.



## PENDAHULUAN

Kecelakaan kerja adalah kecelakaan tidak terduga yang dapat menimbulkan korban jiwa dan kerusakan harta benda (Peraturan Menteri: 03 / orang / 1998). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kecelakaan sebagai peristiwa yang tidak dapat dicegah terlebih dahulu dan menyebabkan cedera yang sebenarnya. Padahal, menurut (OHSAS 18, 1999), kecelakaan kerja adalah peristiwa merugikan mendadak yang menyebabkan kematian, cedera, kerugian harta benda atau kerugian waktu. Suma'mur (2017) menjelaskan bahwa kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang berkaitan langsung dengan aktivitas kerja yang dilakukan oleh pekerja dalam pelaksanaan pekerjaannya.

Berdasarkan data International Labour Organization (ILO) 2019, setiap tahun sekitar 380.000 pekerja atau 13,7% dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan atau penyakit akibat kerja, salah satu penyebabnya adalah rendahnya kesadaran pengusaha dan pekerja tentang pentingnya praktik kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Selain itu, terdapat sekitar 374 juta cedera dan penyakit terkait pekerjaan tidak fatal setiap tahun, banyak di antaranya mengakibatkan absen kerja (ILO, 2019, dalam Annisa, Manullang, & Simanjuntak, 2020). Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik lahir maupun batin (Sucipto, 2019).

Menurut Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (BPJS), di Indonesia hingga akhir tahun 2015 telah terjadi 105.182 kecelakaan kerja. Sedangkan kasus kecelakaan serius yang mengakibatkan kematian tercatat sebanyak 2.375 kasus dari total jumlah kecelakaan kerja. Kemudian pada tahun 2017 jumlah kecelakaan kerja dilaporkan mencapai 123.041 kasus, tahun 2018 mencapai 173.105 kasus. Setiap tahun, rata-rata BPJS Ketenagakerjaan melayani 130 ribu kasus kecelakaan kerja, mulai dari kasus ringan hingga kasus yang berdampak fatal (Widianto, 2019).

Angka Kecelakaan Kerja Tahun 2020 Meningkat. Menurut data dari BPJAMSOSTEK angka klaim kecelakaan kerja pada semester I 2020, yakni dari Januari sampai dengan Juni, meningkat 128%. Angka ini naik dari sebelumnya hanya 85.109 kasus menjadi 108.573 kasus. Kecelakaan kerja tidak hanya dapat

menyebabkan kematian, kerugian materi, moral dan pencemaran lingkungan, namun juga dapat mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan masyarakat (Merdeka.com, 2020).

Menyadari hal tersebut maka pemerintah melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja dengan mewajibkan pengusaha untuk melaksanakan undang-undang No. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Namun dalam usaha pencapaian program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di perusahaan maupun industri banyak dijumpai berbagai keadaan dan masalah yang dapat menjadi hambatan terlaksananya program K3. Masalah tersebut meliputi berbagai aspek sosial, ekonomi dan budaya, komunikasi, informasi dan edukasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta aspek dalam pengelolaan program. Dengan tidak berjalannya program K3 di perusahaan maka hal tersebut akan menimbulkan dampak negatif berupa

meningkatnya kejadian kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. (Pratama, Kurnia Kusuma Adi, 2012).

Beberapa perusahaan telah menerapkan sebuah sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. Penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja terdiri dari berbagai program untuk melindungi dan mensejahterakan pekerja. Pada kenyataannya dilapangan, penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja sulit untuk dilakukan. Berbagai macam program yang telah diterapkan belum menjadi jaminan bagi keselamatan dan kesehatan para pekerja jika tidak diikuti kesadaran dan kepedulian dari pekerja itu sendiri. (Susihono dan Reni, 2013).

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Anshari dan Azkha, 2017) dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja pada Karyawan di PT. Kunanggo Jantan Kota Padang pada tahun 2016 memberikan hasil Adanya hubungan yang bermakna antara komitmen top manajemen, dan pengawasan terhadap kecelakaan kerja. 22,2 % responden pernah mengalami kecelakaan kerja, 47,2% persepsi responden terhadap komitmen top manager kurang baik, 41,7% Pengawasan K3 kurang baik, 38,9% Prosedur K3 kurang baik. Terdapat hubungan yang bermakna antara komitmen top manajemen, dan pengawasan, sedangkan untuk variabel prosedur K3 tidak terdapat hubungan.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh (Stevanus Yonathan Kalalo dan Paul A.T. Kawatu, 2016) dengan judul Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang K3 Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Kelompok Nelayan di Desa Belang Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara pada Tahun 2016 memberikan hasil Terdapat hubungan antara sikap tentang K3 dengan kejadian kecelakaan kerja pada kelompok nelayan. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang K3 dengan kejadian kecelakaan kerja pada kelompok nelayan ( $p=0,000$ ), terdapat hubungan antara sikap tentang K3 dengan kejadian kecelakaan kerja pada kelompok nelayan ( $p=0,002$ ). Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang K3 dengan kejadian kecelakaan kerja pada kelompok nelayan. Saran untuk pemilik kelompok nelayan Aldira yaitu menyediakan alat pelindung diri (APD) untuk dipakai dalam bekerja.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Saragih, Lubis dan Tarigan, 2014) dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman pada Pekerja Lapangan di PT. Telkom Cabang Dikilnag Kabupaten Dairi pada Tahun 2014 memberikan hasil Ada hubungan antara umur, masa kerja, status karyawan dan pengetahuan dengan tindakan tidak aman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam variabel independen yang diteliti, terdapat empat variabel yang mempunyai hubungan dengan variabel dependen, yaitu: umur ( $p=0,032$ ), masa kerja ( $p=0,015$ ), status pegawai ( $p=0,012$ , dan pengetahuan ( $p=0,032$ ). Penelitian ini menyarankan kepada perusahaan yang bekerja berusia  $\geq 28$  tahun diberikan pelatihan ulang dan pembekalan rutin mengenai tindakan keselamatan, lebih memperhatikan pekerja yang berstatus pekerja tidak tetap dan yang memiliki masa kerja baru ( $< 5$  tahun) dalam pengawasan yang efektif, memberikan pendidikan dan pelatihan bagi pekerja agar mereka mempunyai pengetahuan yang baik.

Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh (Handayani, Trisno Agung Wibowo dan Suryani, 2010) dengan judul Hubungan Antara Penggunaan Alat Pelindung Diri, Umur dan Masa Kerja dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja bagian Rustic di PT Borneo Melintang Buana Eksport Yogyakarta pada Tahun 2010 memberikan hasil penelitiannya yaitu Ada hubungan antara pemanfaatan APD, usia, masa kerja dengan kecelakaan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan yang kuat antara apdutilisasi, umur, masa kerja dengan kecelakaan kerja dengan  $p$  value = 0,009. (2) terdapat hubungan yang kuat antara umur dengan kecelakaan kerja  $p$  value = 0,018. (3) tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja  $p$  value = 0,813.

Berdasarkan keterangan di atas maka faktor penyebab kecelakaan kerja disebabkan oleh faktor manusia (*unsafe human acts*), berupa tindak perbuatan manusia yang tidak mengalami keselamatan seperti tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD), bekerja tidak sesuai prosedur, bekerja sambil bergurau, menaruh alat atau barang tidak benar, sikap kerja yang tidak benar, bekerja di dekat alat yang berputar, kelelahan, kebosanan dan sebagainya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rozy, 2019) dengan judul Analisis Faktor-Faktor penyebab Kecelakaan Akibat Kerja pada Pekerja Konstruksi. Selain faktor manusia juga disebabkan faktor lingkungan (*unsafe condition*), berupa keadaan lingkungan yang tidak aman, seperti mesin tanpa pengaman, peralatan kerja yang sudah tidak baik tetapi masih dipakai, penerangan yang kurang memadai, tata ruang kerja tidak sesuai, cuaca, kebisingan, dan lantai kerja licin. Pengendalian risiko yang dapat dilakukan pada risiko terjadinya kecelakaan kerja adalah inspeksi K3 harian untuk pemakaian APD (Alat Pelindung Diri) lengkap, dan memperketat pengawasan manajemen terhadap pekerja yang tidak memakai alat pelindung diri (Rozy, 2019).

Selain itu, terdapat data lain dari hasil wawancara saya dengan Manager HSE dari Perusahaan Rokok Alfi Putra Trenggalek adalah salah satu dari beberapa perusahaan rokok lokal yang terbesar yang ada di wilayah trenggalek Jawa Timur. Perusahaan Rokok Alfi Putra berbentuk perusahaan perseorangan yang dipimpin oleh Bapak H. Latif Anwar. Perusahaan Rokok Alfi Putra didirikan di Desa Gembleb RT.12 RW. 04 Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek.

Dengan hasil dari wawancara saya dengan Manager HSE Perusahaan Rokok Alfi Putra Trenggalek yaitu selama 1 tahun terakhir ini yaitu dari bulan Januari 2023 sampai dengan bulan November 2023 terdapat 7 pekerja yang mengalami Kecelakaan Kerja. Terdapat kecelakaan kerja pada pekerja di bagian Packing terdapat 2 pekerja biasa dan 1 mandor packing, 3 pekerja di bagian Giling, dan 1 pekerja di bagian Gudang. Kebanyakan pekerja mengalami kecelakaan kerja terjatuh dan terpeleset, yang mengakibatkan luka ringan. Diketahui bahwa kecelakaan itu tergolong kecelakaan yang cukup ringan, terjadi karena pekerja kurang berhati-hati dalam melakukan pekerjaannya dan ketidakpatuhan pekerja dalam menggunakan APD saat bekerja. Dibandingkan dengan Kecelakaan kerja pada tahun sebelumnya (2020) terdapat kenaikan kecelakaan kerja pada pekerja di tahun 2023 ini.

Berdasarkan latar belakang dengan data yang dijelaskan sebelumnya di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Pada Karyawan Di Bagian Produksi Giling Pabrik Rokok Alfi Putra Desa Gembleb. Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur.”

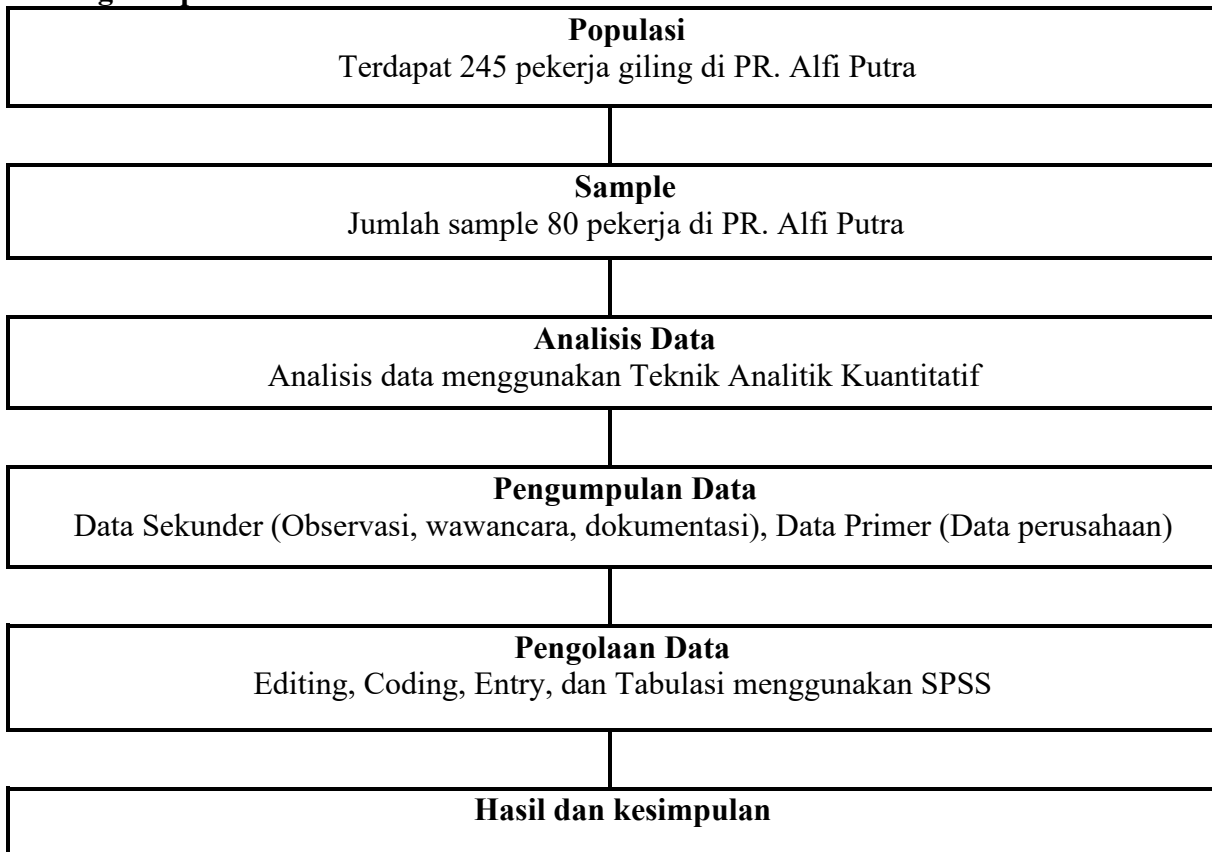
## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Jenis dan Desain Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian menganalisis menggunakan data numerical atau angka, yang diaman diolah dengan statistika.

Jenis penelitian kuantitatif digunakan untuk memberikan hasil yang empiris dan faktual terkait Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kecelakaan Kerja pada Karyawan di bagian Produksi Giling Pabrik Rokok (BOY) Alfi Putra.

## Kerangka Operasional



**Gambar 3.1 Kerangka Operasional**

### Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah karyawan di Pabrik Rokok Alfi Putra memiliki jumlah sebanyak 245 karyawan.

### Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Besar sampel yang dihitung menggunakan rumus slovin sebagai berikut :

Rumus :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N= Jumlah Populasi

e = Kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang didapat di toletir yaitu sebesar 10% atau sebesar 0,1. Alasan peneliti menggunakan tingkat presisi 10% dikarenakan waktu penelitian yang terbatas.

Berdasarkan rumus slovin, maka jumlah sampel yang ditentukan sebesar:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{245}{1 + 245 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{245}{1 + 245 (0,01)}$$

$n = 71$  Sampel  $\approx$  Proporsiantisipasi drop out adalah dengan menambah 10% - 20% dari sampel yang dibutuhkan sehingga menjadi 78,1 atau yang dibulatkan menjadi 80 sampel responden

Dari perhitungan diatas, maka didapatkan sampel sebanyak 80 responden. Sampel yang akan digunakan pada penelitian ini diambil dari populasi dengan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut :

## Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi adalah kriteria dimana subyek penelitian dapat mewakili sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel (Notoatmodjo, 2012).

1. Pekerja yang bekerja di bagian produksi Giling pembuatan rokok

Berdasarkan observasi yang saya lakukan di pabrik rokok Alfi Putra ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan di bagian produksi. Dari data yang diberikan perusahaan terdapat banyak kecelakaan kerja selama setahun terakhir ini pada bagian produksi gilingan di pembuatan rokok.

2. Pekerja berusia 31 - 50 Tahun

Menurut Suma'mur (Maharja,2009), bahwa aktivitas kerja yang dilakukan melibatkan semua organ tubuh, otot, dan otak, sehingga peningkatan aktivitas kerja mengindikasikan terjadi peningkatan beban kerja. Beban kerja terdiri dari dua, yaitu beban kerja fisik dan beban kerja mental.

## Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah kriteria dimana subjek penelitian tidak dapat mewakili sampel karena tidak memenuhi kriteria syarat sebagai penelitian (Notoatmodjo, 2012).

1. Pekerja yang sedang dalam masa cuti
2. Pekerja yang dalam keadaan sakit dan yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

## Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dan dikumpulkan dalam penelitian bersumber dari :

1. Data primer

- a. Observasi, peneliti mengamati, mendengarkan, dan mencatat yang diberikan oleh pihak perusahaan saat karyawan melakukan pekerjaannya.
- b. Kuisisioner, peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar kecelakaan kerja, umur pekerja, masa kerja, sikap kerja, dan pengetahuan tentang k3
- c. Wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan supervisor dan manager pada perusahaan tersebut
- d. Dokumentasi, peneliti melakukan dokumentasi saat kegiatan, seperti saat mewawancarai dan mengamati karyawan saat melakukan tugas

2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen perusahaan terkait hasil produksi dan target capaian produksi yaitu Data Kecelakaan Kerja tahunan, Data SOP Perusahaan, dan Data Produksi yang ada di Perusahaan.

## Uji Validitas

Menurut Elsa, 2019 Uji Validitas adalah skema yang menunjukkan bahwa kuisisioner yang digunakan dapat mengukur suatu data. Untuk dapat mengetahui kuisisioner tersebut dapat digunakan, perlu diuji kesamaan antara nilai setiap pertanyaan dengan nilai total kuisisioner tersebut.

Uji validitas merupakan pengujian untuk mengetahui valid tidaknya setiap item pernyataan yang digunakan dalam kuesioner. Item dinyatakan valid jika nilai  $r$  hitung item lebih dari nilai  $r$  analisa. Pengujian dilakukan menggunakan uji Pearson Correlation dengan hasil sebagai berikut.

Keterangan :

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

- $r$  : Koefisien validitas yang dicari  
 $n$  : Jumlah Responden  
 $X$  : Skor yang diperoleh subjek dalam setiap item  
 $Y$  : Skor yang diperoleh subjek dalam setiap item  
 $\sum X$  : Jumlah skor dalam variabel  
 $\sum Y$  : Jumlah skor dalam variabel  
 $\sum X^2$  : Jumlah kuadrat masing-masing variabel  
 $\sum Y^2$  : Jumlah kuadrat masing-masing variabel  
 $\sum XY$  : Jumlah perkalian variabel  $XY$

Dasar pengambilan keputusan dari uji valid tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Jika  $r$  hasil positif, serta nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  analisa hasil valid
- 2) Jika  $r$  hasil negatif, serta  $t$  hitung  $<$   $t$  analisa hasil tidak valid.

Hasil uji validitas dengan Korelasi Pearson terhadap angket pengetahuan K3, penggunaan APD, tindakan tidak aman, dan sikap kerja diperoleh hasil bahwa seluruh item tersebut adalah valid dengan ketentuan nilai  $r$  hitung lebih dari  $r$  analisa ( $r$  hit  $>$   $r$  analisa) sehingga seluruh item tersebut dapat digunakan di penelitian

### Uji Reliabilitas

Menurut Elsa, 2019. Uji reliabilitas menentukan ukuran konsistensi dari kuisioner penelitian. Uji reliabilitas dilakukan dengan SPSS. Yang dimana pengujian dilakukan dengan menguji pertanyaan yang sudah valid secara bersamaan dikukur reliabilitasnya.

Kuesioner dikatakan reliabel jika nilai Alpha Cronbach  $>$  0.90 yaitu reliabilitas sempurna. Nilai Alpha Cronbach  $>$  antara 0.70 – 0.90 yaitu reliabilitas tinggi. Nilai Alpha Cronbach  $>$  0.50 – 0.70 yaitu reliabilitas moderat. Jika nilai Alpha Cronbach  $<$  0.50 maka reliabilitas rendah. Jika alpha rendah, kemungkinan satu atau beberapa item tidak reliabel. Dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach :

Keterangan :

$r_{11}$  : Reabilitas yang dicari

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma^2} \right)$$

- $n$  : Jumlah item pertanyaan yang diuji  
 $\sum Q_t^2$  : Jumlah varians skor tiap-tiap item  
 $Q_t^2$  : Varians total

Hasil uji reliabilitas dengan Cronbach Alpha terhadap angket pengetahuan K3, penggunaan APD, tindakan tidak aman, dan sikap kerja diperoleh hasil bahwa seluruh item tersebut adalah reliabel dengan ketentuan nilai Cronbach Alpha lebih dari 0,600 sehingga seluruh item tersebut dapat digunakan di penelitian.

## Teknik Analisis Data

### 1) Uji Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel. Pada analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase (Notoatmojo, 2018).

Analisa data univariat dalam penelitian ini dilakukan dengan membuat analisa dan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel dependen dan independen. Pada penelitian ini variabel Dependen yaitu Kecelakaan Kerja dan untuk variabel Independen yaitu Unsafe Action (Umur, Masa Kerja, Sikap Kerja, Pengetahuan K3, Penggunaan APD, dan Tindakan Tidak Aman). (Notoatmodjo, 2014).

### 2) Uji Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoadmojo, 2012). Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara unsafe action dengan kejadian kecelakaan kerja pada karyawan di bagian produksi pada pabrik rokok (boy) Alfi Putra, maka digunakan uji statistik chi-square ( $\chi^2$ ).

Analisis chi-square merupakan statistik non parametrik. Hal ini disebabkan karena data untuk pengujian chi-square adalah data berjenis nominal atau ordinal (Sujarweni, 2015). Chi-square digunakan untuk menguji hubungan dan tidak dapat melihat seberapa besar hubungannya. Signifikansi uji chi-square menggunakan derajat kepercayaan 95% ( $\alpha = 5\%$ ). Adapun hasil uji chi-square dapat menunjukkan probabilitas kejadian sebagai berikut:

- a. Jika P value  $\leq 0,05$   $H_0$  ditolak sehingga  $H_a$  diterima, maka ada hubungan antara unsafe action dengan kejadian kecelakaan kerja.
- b. Jika P value  $> 0,05$   $H_0$  diterima, maka tidak ada hubungan antara unsafe action dengan kejadian kecelakaan kerja.

Pada studi cross sectional, estimasi risiko dinyatakan dengan rasio prevalen (RP). Syarat pembacaan hasil output chi-square dalam SPSS adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai RP  $> 1$ , artinya ada hubungan dan variabel tersebut menjadi faktor risiko.
  - b. Jika nilai RP  $< 1$ , artinya ada hubungan dan variabel tersebut tidak menjadi faktor risiko.
  - c. Jika nilai RP = 1, artinya variabel bebas tersebut tidak menjadi faktor risiko.
  - d. Derajat kepercayaan (Confident Interval 95%), batas kemaknaan  $\alpha = 0,05$  (5%).
- a) Jika CI melebihi angka 1 artinya faktor yang diteliti bukan merupakan faktor risiko atau tidak ada hubungan.
  - b) Jika CI tidak melebihi angka 1 artinya faktor yang diteliti merupakan faktor risiko atau berhubungan.

Dalam analisis statistik, distribusi Chi-Square digunakan dalam banyak uji hipotesis dan ditentukan oleh parameter derajat kebebasan k. Itu milik keluarga distribusi probabilitas berkelanjutan. Jumlah kuadrat dari k variabel acak standar independen disebut distribusi Chi- Kuadrat

Rumus Uji Chi-Kuadrat Pearson adalah :

$$X^2 = \sum \frac{(O-E)^2}{E}$$

Dimana  $X^2$  adalah simbol uji Chi-Kuadrat

1.  $\Sigma$  adalah penjumlahan observasi
2. O adalah hasil yang diamati
3. E adalah hasil yang diharapkan

Syarat umum uji Chi Square adalah: frekuensi responden atau sampel yang digunakan besar, sebab ada beberapa syarat Chi Square dapat digunakan yaitu:

1. Tidak ada cell dengan nilai frekuensi kenyataan atau disebut juga Actual Count (F0) sebesar 0 (Nol).
2. Apabila bentuk analisa kontingensi 2 X 2, maka tidak boleh ada 1 cell saja yang memiliki frekuensi harapan atau disebut juga expected count (“Fh”) kurang dari 5.
3. Apabila bentuk analisa lebih dari 2 x 2, misak 2 x 3, maka jumlah cell dengan frekuensi harapan yang kurang dari 5 tidak boleh lebih dari 20%.

### 3) Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini.

Alat bantu yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisisioner, yaitu alat bantu yang dibuat dalam bentuk pertanyaan yang harus diisi oleh responden.

#### a. Kuesioner

Kuesioner merupakan alat ukur yang penulis gunakan untuk mengukur variabel dependen (kecelakaan kerja) dan variabel independen (usia pekerja, masa kerja, sikap kerja, pengetahuan K3, dan tindakan tidak aman). Jumlah pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner untuk mengukur variabel independen adalah 10 pertanyaan.

#### b. Lembar Ceklis Observasi

Lembar ceklis observasi yaitu sebagai instrumen penelitian yang berupa lembar ceklis pengamatan. Lembar ceklis observasi berisi variabel independen yaitu penggunaan APD. Lembar ceklis pengamatan terdiri dari beberapa jenis-jenis kelengkapan APD yang digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Uji Univariat

Uji univariat merupakan pengujian dengan melibatkan 1 variabel. Pengujian dilakukan menggunakan uji distribusi frekuensi terhadap pengetahuan K3, penggunaan APD, tindakan tidak aman, sikap kerja, dan kecelakaan kerja dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 1 Deskripsi Pengetahuan K3 Pekerja Pabrik Rokok Alfi Putra di Bagian Produksi Giling**

No	Pengetahuan K3	Jumlah	Persen
1	Baik	25	31.3%
2	Cukup	48	60.0%
3	Kurang	7	8.8%
	<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Penelitian Diolah (2024)

Hasil deskripsi pengetahuan K3 diperoleh 25 orang atau 31,3% memiliki tingkat pengetahuan K3 yang baik, 48 orang atau 60,0% memiliki tingkat pengetahuan K3 yang cukup, dan 7 orang atau 8,8% memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

**Tabel 2 Deskripsi Penggunaan APD Pekerja Pabrik Rokok Alfi Putra di Bagian Produksi Giling**

No	Penggunaan APD	Jumlah	Persen
1	Lengkap	9	11.3%
2	Tidak lengkap	71	88.8%
	<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Penelitian Diolah (2024)

Hasil deskripsi penggunaan APD diperoleh 9 orang atau 11,3% menggunakan APD secara lengkap dan 71 orang atau 88,8% pekerja yang tidak menggunakan APD secara lengkap.

**Tabel 3 Deskripsi Tindakan Tidak Aman Pekerja Pabrik Rokok Alfi Putra di Bagian Produksi Giling**

No	Tindakan Tidak Aman	Jumlah	Persen
1	Pernah	22	27.5%
2	Tidak pernah	58	72.5%
	<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Penelitian Diolah (2024)

Hasil deskripsi tindakan tidak aman diperoleh 22 orang atau 27,5% pernah melakukan tindakan tidak aman dan 58 orang atau 72,5% tidak pernah melakukan tindakan tidak aman.

**Tabel 4 Deskripsi Sikap Kerja Pekerja Pabrik Rokok Alfi Putra di Bagian Produksi Giling**

No	Sikap Kerja	Jumlah	Persen
1	Baik	11	13.8%
2	Cukup	62	77.5%
3	Kurang	7	8.8%
	<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Penelitian Diolah (2024)

Hasil deskripsi sikap kerja diperoleh 11 orang atau 13,8% memiliki sikap kerja baik, 62 orang atau 77,5% memiliki sikap kerja cukup, dan 7 orang atau 8,8% memiliki sikap kerja kurang.

**Tabel 5 Deskripsi Kecelakaan Kerja Pekerja Pabrik Rokok Alfi Putra di Bagian Produksi Giling**

No	Kecelakaan Kerja	Jumlah	Persen
1	Pernah	20	25.0%
2	Tidak pernah	60	75.0%
	<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Penelitian Diolah (2024)

Hasil deskripsi kecelakaan kerja diperoleh 20 orang atau 25,0% pernah mengalami kecelakaan kerja dan 60 orang atau 75,0% tidak pernah mengalami kecelakaan kerja

## Uji Bivariat

Uji bivariat merupakan pengujian dengan melibatkan 2 variabel. Pengujian dilakukan menggunakan uji tabulasi silang dan uji chi-square antara pengetahuan K3, penggunaan APD, tindakan tidak aman, dan sikap kerja terhadap kecelakaan kerja dengan hasil sebagai berikut.

### a. Uji Chi-square Pengetahuan K3 dengan Kecelakaan Kerja

**Tabel 5 Deskripsi dan Uji Chi-square Pengetahuan K3 dengan Kecelakaan Kerja Pekerja Pabrik Rokok Alfi Putra di Bagian Produksi Giling**

Pengetahuan K3		Kecelakaan Kerja		Total	P
		Pernah	Tidak pernah		
Baik	N	4	21	25	0.010
	%	5.0%	26.3%	31.3%	

Cukup	N	11	37	48	
	%	13.8%	46.3%	60.0%	
Kurang	N	5	2	7	
	%	6.3%	2.5%	8.8%	
Total	N	20	60	80	
	%	25.0%	75.0%	100.0%	

Sumber: Data Penelitian Diolah (2024)

Hasil uji chi-square antara pengetahuan K3 dengan kecelakaan kerja diperoleh nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,010. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) sehingga dinyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan K3 dengan kecelakaan kerja.

Hasil tabulasi silang antara pengetahuan K3 dengan kecelakaan kerja menunjukkan bahwa dari 25 orang yang memiliki pengetahuan K3 dalam kategori baik diperoleh paling banyak tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 21 orang tetapi pernah mengalami kerja sebanyak 4 orang, kemudian dari 48 orang yang memiliki pengetahuan K3 dalam kategori cukup diperoleh paling banyak tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 37 orang tetapi pernah mengalami kecelakaan kerja 11 orang. Sedangkan dari 7 orang yang memiliki pengetahuan K3 dalam kategori kurang diperoleh paling banyak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 5 orang tetapi tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 2 orang.

## b. Uji Chi-square Penggunaan APD dengan Kecelakaan Kerja

**Tabel 6 Deskripsi dan Uji Chi-square Penggunaan APD dengan Kecelakaan Kerja Pekerja Pabrik Rokok Alfi Putra di Bagian Produksi Giling**

Penggunaan APD		Kecelakaan Kerja		Total	p
		Pernah	Tidak pernah		
Lengkap	n	4	5	9	0.153
	%	5.0%	6.3%	11.3%	
Tidak lengkap	n	16	55	71	
	%	20.0%	68.8%	88.8%	
Total	n	20	60	80	
	%	25.0%	75.0%	100.0%	

Sumber: Data Penelitian Diolah (2024)

Hasil uji chi-square antara penggunaan APD dengan kecelakaan kerja diperoleh nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,153. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) sehingga dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara penggunaan APD dengan kecelakaan kerja.

Hasil tabulasi silang antara penggunaan APD dengan kecelakaan kerja diperoleh dari 9 orang yang menggunakan APD lengkap diperoleh paling banyak tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 5 orang dan pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 4 orang, kemudian dari 71 orang yang tidak menggunakan APD lengkap diperoleh paling banyak tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 55 orang dan pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 16 orang.

**c. Uji Chi-square Tindakan Tidak Aman dengan Kecelakaan Kerja**

**Tabel 7 Deskripsi dan Uji Chi-square Tindakan Tidak Aman dengan Kecelakaan Kerja Pekerja Pabrik Rokok Alfi Putra di Bagian Produksi Giling**

Tindakan Tidak Aman		Kecelakaan Kerja		Total	p
		Pernah	Tidak pernah		
Pernah	n	2	20	22	0.043
	%	2.5%	25.0%	27.5%	
Tidak pernah	n	18	40	58	
	%	22.5%	50.0%	72.5%	
Total	n	20	60	80	
	%	25.0%	75.0%	100.0%	

Sumber: Data Penelitian Diolah (2024)

Hasil uji chi-square antara tindakan tidak aman dengan kecelakaan kerja diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,043. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) sehingga dinyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tindakan tidak aman dengan kecelakaan kerja.

Hasil tabulasi silang antara tindakan tidak aman dengan kecelakaan kerja dari 22 orang yang pernah melakukan tindakan tidak aman diperoleh paling banyak tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 20 orang dan pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 2 orang, kemudian dari 58 orang yang tidak pernah melakukan tindakan tidak aman diperoleh paling banyak tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 40 orang dan pernah mengalami kecelakaan kerja 18 orang.

**d. Uji Chi-square Sikap Kerja dengan Kecelakaan Kerja**

**Tabel 8 Deskripsi dan Uji Chi-square Sikap Kerja dengan Kecelakaan Kerja Pekerja Pabrik Rokok Alfi Putra di Bagian Produksi Giling**

Sikap Kerja		Kecelakaan Kerja		Total	p
		Pernah	Tidak pernah		
Baik	n	2	9	11	0.012
	%	2.5%	11.3%	13.8%	
Cukup	n	13	49	62	
	%	16.3%	61.3%	77.5%	
Kurang	n	5	2	7	
	%	6.3%	2.5%	8.8%	
Total	n	20	60	80	
	%	25.0%	75.0%	100.0%	

Sumber: Data Penelitian Diolah (2024)

Hasil uji chi-square antara sikap kerja dengan kecelakaan kerja diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,012. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) sehingga dinyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap kerja dengan kecelakaan kerja.

Hasil tabulasi silang antara sikap kerja dengan kecelakaan kerja diperoleh dari 11 orang yang memiliki sikap baik diperoleh paling banyak tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 9 orang dan pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 2 orang, kemudian dari 62 orang yang memiliki sikap cukup diperoleh paling banyak tidak pernah mengalami kecelakaan

kerja sebanyak 49 orang dan pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 13 orang, selanjutnya dari 7 orang yang memiliki sikap kurang diperoleh paling banyak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 5 orang dan tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 2 orang.

#### e. Uji Chi-square Masa Kerja dengan Kecelakaan Kerja

**Tabel 9 Deskripsi dan Uji Chi-square Masa Kerja dengan Kecelakaan Kerja Pekerja Pabrik Rokok Alfi Putra di Bagian Produksi Giling**

Masa Kerja		Kecelakaan Kerja		Total	p
		Pernah	Tidak pernah		
<6 bulan	n	11	10	21	0.010
	%	13.8%	12.5%	26.3%	
6 bulan - 3 tahun	n	4	21	25	
	%	5.0%	26.3%	31.3%	
3-5 tahun	n	2	11	13	
	%	2.5%	13.8%	16.3%	
>5 tahun	n	3	18	21	
	%	3.8%	22.5%	26.3%	
Total	n	20	60	80	
	%	25.0%	75.0%	100.0%	

Sumber: Data Penelitian Diolah (2024)

Hasil uji chi-square antara masa kerja dengan kecelakaan kerja diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,010. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) sehingga dinyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja.

Hasil tabulasi silang antara masa kerja dengan kecelakaan kerja menunjukkan bahwa dari 21 orang yang telah bekerja selama <6 bulan diperoleh paling banyak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 11 orang, kemudian dari 25 orang yang telah bekerja selama 6 bulan – 3 tahun diperoleh paling banyak tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 21 orang, selanjutnya dari 13 orang yang telah bekerja selama 3-5 tahun diperoleh paling banyak tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 11 orang, kemudian dari 21 orang yang telah bekerja selama >5 tahun diperoleh paling banyak tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 18 orang.

#### f. Uji Chi-square Umur dengan Kecelakaan Kerja

**Analisa 4.12 Deskripsi dan Uji Chi-square Umur dengan Kecelakaan Kerja Pekerja Pabrik Rokok Alfi Putra di Bagian Produksi Giling**

Umur		Kecelakaan Kerja		Total	p
		Pernah	Tidak pernah		
21-30 tahun	n	10	19	29	0.208
	%	12.5%	23.8%	36.3%	
31-40 tahun	n	7	21	28	
	%	8.8%	26.3%	35.0%	

41-50 tahun	n	3	20	23	
	%	3.8%	25.0%	28.7%	
Total	n	20	60	80	
	%	25.0%	75.0%	100.0%	

Sumber: Data Penelitian Diolah (2024)

Hasil uji chi-square antara umur dengan kecelakaan kerja diperoleh nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,208. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) sehingga dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara umur dengan kecelakaan kerja.

Hasil tabulasi silang antara umur dengan kecelakaan kerja dari 29 orang berumur 21-30 tahun diperoleh paling banyak tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 19 orang, kemudian dari 28 orang berumur 31-40 tahun diperoleh paling banyak tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 21 orang, dan dari 23 orang berumur 41-50 tahun diperoleh paling banyak tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 20 orang

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian telah diperoleh data umum dan data penunjang. Data tersebut dijadikan acuan dan tolak ukur dalam melakukan pembahasan dan sebagai hasil akhir dapat dinyatakan sebagai berikut :

## Penggunaan APD

Berdasarkan hasil analisa dari penelitian terhadap 80 responden menunjukkan bahwa seluruh karyawan di Pabrik Rokok Alfi Putra Desa Gembleb memiliki rata-rata Penggunaan APD yaitu diperoleh 9 orang atau 11,3% menggunakan APD secara lengkap dan 71 orang atau 88,8% tidak menggunakan APD secara lengkap. Sebagian besar pekerja tidak menggunakan APD lengkap seperti sarung tangan kain, masker kain, celemek atau apron, penutup rambut, dan Alat Pelindung Mata. Hasil observasi ditemukan banyak pekerja tidak menggunakan APD dengan baik dan benar serta tidak sesuai standar seperti masker kain tidak menutup bagian hidung dengan benar, masker kain di letakkan di dagu sarung tangan kain hanya menggunakan sebelah, tidak mengikat tali apron serta beberapa APD ditemukan dalam kondisi rusak seperti sarung tangan kain berlubang, dan tali pengikat celemek atau apron putus.

Menurut hasil wawancara pekerja tidak patuh dalam menggunakan APD dikarenakan masih banyak pekerja yang tidak menggunakan APD dengan alasan kurang nyaman saat menggunakan APD ketika bekerja dan beberapa APD yang rusak disebabkan karena lama penggunaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Disca dkk (2017) pada saat penelitian berlangsung masih banyak tenaga kerja yang tidak menggunakan APD saat bekerja, atau tidak menggunakan APD secara lengkap dan bahkan ada yang sama sekali tidak menggunakan APD. Setiap tenaga kerja yang memiliki potensi bahaya kecelakaan kerja diharuskan menggunakan APD untuk menurunkan angka kejadian kecelakaan kerja.

Menurut penelitian Santy, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa ketersediaan APD merupakan salah satu wujud bentuk faktor pendukung dalam membentuk perilaku. Perlu dilakukan estimasi ketersediaan, kesesuaian dan kenyamanan alat pelindung diri agar pekerja merasa nyaman dan aman dalam melaksanakan pekerjaannya. pekerja yang menggunakan APD lengkap mereka menyediakan secara pribadi. Hal ini menjadi perhatian bagi perusahaan dan pekerja karena penggunaan APD penting untuk mengurangi risiko kecelakaan di tempat kerja.

Pada ANSI Z10:2005, hirarki pengendalian dalam sistem manajemen K3 meliputi eliminasi, substitusi, pengendalian teknis, sistem peringatan (warning system), pengendalian

administratif dan penggunaan alat pelindung diri (APD). Alat pelindung diri digunakan sebagai upaya terakhir untuk melindungi pekerja karena pengendalian rekayasa (engineering) dan administratif tidak dapat diterapkan dengan benar. Namun hal tersebut tidak menggantikan kedua upaya tersebut, melainkan hanya mengurangi atau menghilangkan risiko kecelakaan kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi, produktivitas kerja serta menciptakan lingkungan kerja yang aman.

## Tindakan Tidak Aman

Berdasarkan hasil dari penelitian terhadap 80 responden menunjukkan bahwa seluruh karyawan di Pabrik Rokok Alfi Putra Desa Gembleb memiliki rata-rata melakukan Tindakan Tidak Aman yaitu diperoleh 22 orang atau 27,5% pernah melakukan tindakan tidak aman dan 58 orang atau 72,5% tidak pernah melakukan tindakan tidak aman. Menurut Geller (2001) sebagian besar kecelakaan kerja yang menimpa manusia ditempat kerja disebabkan oleh faktor perilaku dari manusia itu sendiri. karena hal itulah faktor perilaku menjadi banyak sorotan utama dari tiap isu K3 ditempat kerja. Perilaku manusia memainkan peran yang sangat penting dalam mengurangi dan mengendalikan risiko, bahaya dan kecelakaan di tempat kerja (Nasyrah, 2015). Kemungkinan penyebab langsung terjadinya kecelakaan kerja diakibatkan oleh perilaku/tindakan tidak aman yang dilakukan oleh pekerja, dimana dalam perilaku/tindakan tidak aman terdapat 4 hal yaitu: mengikuti prosedur, penggunaan perkakas kerja atau peralatan lainnya, penggunaan metode pengaman, dan kelalaian/kurangnya kewaspadaan standar.

## Sikap Kerja

Berdasarkan hasil dari responden menunjukkan bahwa seluruh karyawan di Pabrik Rokok Alfi Putra Desa Gembleb memiliki rata-rata sikap kerja yaitu diperoleh 11 orang atau 13,8% memiliki sikap kerja baik, 62 orang atau 77,5% memiliki sikap kerja cukup, dan 7 orang atau 8,8% memiliki sikap kerja kurang. Hasil analisa terhadap sikap kerja kognitif diketahui bahwa yang dimiliki oleh sebagian besar responden adalah 11 orang atau 13,8% memiliki sikap kerja baik. Menurut (Damiati, et al. 2017), secara konseptual komponen kognitif merupakan komponen pertama dari sikap kognitif seseorang yaitu pengetahuan dan persepsi yang diperoleh melalui kombinasi pengalaman langsung dengan objek sikap dan informasi tentang objek itu sendiri yang diperoleh melalui berbagai sumber. Pengetahuan serta persepsi yang dihasilkannya biasanya membentuk keyakinan yang memiliki makna bahwa keyakinan konsumen menjelaskan bahwasanya objek sikap tertentu memiliki atribut serta perilaku tertentu yang menyebabkan hasil-hasil tertentu. Sehingga pada hasil yang didapatkan pada Pabrik Rokok Alfi Putra Desa Gembleb sikap kerja kognitif lebih berperan di dalam diri konsumen manakala hendak melakukan keputusan pembelian terhadap suatu produk ataupun jasa.

Hasil analisa terhadap sikap kerja afektif diketahui bahwa yang dimiliki oleh sebagian besar responden adalah 62 orang atau 77,5% memiliki sikap kerja cukup. Menurut (Damiati, et al. 2017) komponen afektif merupakan komponen yang berkaitan langsung terhadap faktor emosi maupun perasaan seorang konsumen terhadap suatu objek. Perasaan tersebut mencerminkan evaluasi atas keseluruhan konsumen terhadap suatu objek tertentu, dimana merupakan kondisi seberapa jauh konsumen merasa suka atau tidak suka terhadap suatu merek dapat diukur melalui penilaian terhadap merek itu sendiri.

Hasil analisa terhadap sikap kerja konatif diketahui bahwa yang dimiliki oleh sebagian besar responden adalah 7 orang atau 8,8% memiliki sikap kerja kurang. Menurut (Damiati, et al. 2017) komponen konatif merupakan komponen yang berkaitan terhadap kemungkinan ataupun kecenderungan bahwasanya seseorang akan melakukan suatu tindakan tertentu terkait dengan objek sikap, komponen kognitif setiap kali dipergunakan sebagai suatu ekspresi melalui niat konsumen guna melakukan suatu pembelian

## Kejadian Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja di Pabrik Rokok Alfi Putra Desa Gembleb. Berlandaskan pada hasil studi yang telah dilaksanakan dilihat bahwa kejadian kecelakaan kerja lebih banyak yang pernah mengalami kecelakaan sebanyak 7 orang selama 2023 terakhir ini. Adapun tipe kecelakaan kerja yang dialami adalah terjatuh dan terpeleset. Dari semua insiden kecelakaan yang pernah ada, tidak terdapat kejadian kecelakaan kerja yang fatal hingga meninggal dunia. Hasil ini menunjukkan jumlah yang pernah mengalami kecelakaan masih tergolong cukup tinggi dibandingkan yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Jenis kecelakaan yang sering terjadi seperti tertusuk, tersayat, tertubuk atau terkena benda-benda (tertumbuk palu), terjepit dan terjatuh. Dari keseluruhan kasus kecelakaan yang terjadi tidak sampai fatal atau meninggal dunia. Walaupun kecelakaan yang terjadi masih tergolong kecelakaan ringan akan tetapi hal ini harus menjadi perhatian perusahaan karena jika tidak diatasi atau ditanggulangi di waktu mendatang kejadian ini akan mengakibatkan kecelakaan kerja yang lebih serius.

## Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja

### i. Hubungan Pengetahuan K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Pengetahuan merupakan factor yang sangat penting bagi pembentukan perilaku seseorang. Meskipun tingkat pengetahuannya baik, akan tetapi tingkat kecelakaan kerja lebih tinggi dari pada pengetahuan yang kurang. Oleh karena itu, seseorang terlebih dahulu mengetahui banyaknya tentang sumber bahaya di tempat kerja, risiko kecelakaan di tempat kerja, dan pencegahan kecelakaan di tempat kerja (Afdahlita et al, 2020). Menurut Notoadmodjo (2010) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, terjadi setelah orang melakukan proses pengindraan terhadap objek yang diamatinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa responden yang pengetahuannya kurang lebih banyak pernah mengalami kecelakaan kerja daripada responden yang pengetahuannya cukup. Hasil Uji Chi-Square menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja. Dimana nilai P value yaitu 0.010 yang berarti P value < 0,05 menunjukkan bahwa Ho ditolak artinya ada hubungan antara pengetahuan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja.

Hasil tabulasi silang antara pengetahuan K3 dengan kecelakaan kerja menunjukkan bahwa dari 25 orang yang memiliki pengetahuan K3 dalam kategori baik diperoleh paling banyak tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 21 orang tetapi pernah mengalami kerja sebanyak 4 orang, kemudian dari 48 orang yang memiliki pengetahuan K3 dalam kategori cukup diperoleh paling banyak tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 37 orang tetapi pernah mengalami kecelakaan kerja 11 orang. Sedangkan dari 7 orang yang memiliki pengetahuan K3 dalam kategori kurang diperoleh paling banyak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 5 orang tetapi tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 2 orang.

Dari hasil wawancara, didapatkan bahwa adanya banyak pekerja memiliki pengetahuan baik tetapi terdapat 4 orang yang mengalami kecelakaan kerja dan pengetahuan cukup tetapi terdapat 11 orang yang mengalami kerja. Didapatkan hasil para pekerja memiliki pengetahuan yang tinggi tetapi mereka masih mengabaikan bahaya disekitarnya, seperti masih kurang fokus saat bekerja, bergurau, bermain-main, bekerja dengan terburu-buru, dan tidak safety. Sedangkan pekerja yang memiliki pengetahuan yang rendah terdapat 2 orang pekerja yang tidak pernah mengalami kerja, didapatkan hasil pekerja yang memiliki pengetahuan rendah justru akan cenderung mengabaikan bahaya disekitarnya dan tidak melakukan pekerjaan sesuai prosedur karena ketidaktahuan akan resiko yang akan diterima. Tetapi terdapat pekerja yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja karena mereka bekerja dengan fokus dan memiliki pengetahuan dari tempat kerja yang terdahulu.

Hasil penelitian ini bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, hal ini dikarenakan responden belum mengetahui bahwa keselamatan dan kesehatan kerja itu sangat penting dalam sebuah pekerjaan. Pada dasarnya pengetahuan K3 dapat ditingkatkan yaitu dengan cara pelatihan terkait K3 dan kecelakaan kerja. Pelatihan yang dilakukan juga harus disertai dengan tes atau angket terkait oleh pengetahuan pekerja sebelum dan sesudah diadakan pelatihan, agar perusahaan dapat membandingkan pengetahuan pekerja sebelum dan sesudah diadakannya pelatihan. Hal ini sesuai dengan teori Suma'mur (2014) yang menyebutkan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu upaya pencegahan kecelakaan kerja.

Pekerja yang memiliki pengetahuan cukup mereka akan mampu membedakan dan mengetahui sumber risiko atau bahaya yang ada di sekitarnya serta dapat melakukan pekerjaan sesuai prosedur yang sudah ditetapkan, sehingga kecelakaan kerja dapat dihindari. Pekerja yang memiliki pengetahuannya cukup mereka akan bertindak positif, kemudian bekerja dengan hati-hati, dan berusaha menghindari kecelakaan ringan. Kemudian sebaliknya jika pengetahuan pekerja kurang mereka cenderung bertindak negatif dan mengabaikan bahaya yang ada di sekitar lingkungan kerja serta tidak melakukan pekerjaan sesuai prosedur karena ketidaktahuan akan risiko yang akan diterima. Menurut Sucipto (2014) bahwa pekerja yang kurang pengalaman dan pengetahuan tentang cara kerja dan tentang keselamatan kerja merupakan penyebab terjadinya kecelakaan kerja yang berasal dari pekerja itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap tingkat kecelakaan kerja (Sucipto, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stevanus Yonathan Kalalo tahun 2016 yang berjudul yang menunjukkan hasil dengan nilai P value yaitu 0,0 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang K3 dengan kejadian kecelakaan kerja. Hal ini menunjukkan responden yang pengetahuannya kurang lebih berisiko mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan responden yang pengetahuannya baik tidak berisiko mengalami kecelakaan kerja (Stevanus Yonathan Kalalo 2016).

Penelitian ini sesuai dengan pendapat Green yang menyatakan bahwa salah satu faktor penting dalam memotivasi seseorang atau pekerja dalam bertindak yaitu pengetahuan. Perilaku pekerja atau seseorang yang didasari pengetahuan akan lebih bersifat bertahan lama daripada perilaku seseorang atau pekerja tanpa didasari pengetahuan. Semakin tinggi pengetahuan seseorang atau pekerja, maka semakin positif perilaku yang dilakukannya. Sehingga mereka akan mampu menghindari kejadian yang tidak diinginkan (Siregar, 2014).

## ii. Hubungan Penggunaan APD dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Menurut Azwar (2003) dalam Fitriah (2013), pengetahuan alat pelindung diri merupakan pemahaman pekerja terhadap berbagai aspek alat pelindung diri (APD) yang mereka gunakan dalam bekerja. Sejauh mana pekerja mengetahui tentang alat pelindung diri (APD) yang akan berdampak pada cara mereka menggunakan APD saat bekerja.

Menurut Frank E. Brid (1985) faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja yaitu salah satunya karena tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) pada saat bekerja atau melepas alat pengaman. Tindakan ini dapat membahayakan dirinya atau pekerjaannya dan membahayakan orang lain yang dapat berakhir dengan kecelakaan kerja (Ramli, 2010). Untuk menanggulangi bahaya adalah dengan memakai alat pelindung diri. Penggunaan APD merupakan pilihan terakhir atau last resort dalam pencegahan terjadinya kecelakaan kerja. Hal ini dikarenakan APD bukan untuk mencegah kecelakaan namun hanya sekedar mengurangi efek atau keparahan tingkat kecelakaan (*reduce consequences*) (Ramli, 2010).

Menurut teori Soeripto (2008) kebanyakan Alat Pelindung Diri (APD) mengakibatkan beberapa perasaan tidak nyaman dan menghalangi gerakan pekerja dalam melakukan pekerjaan. Oleh karena itu, umumnya tenaga kerja akan menolak untuk menggunakan APD. APD bukanlah alat yang nyaman apabila digunakan, tetapi fungsi dari alat ini sangatlah besar

pengaruhnya bagi pekerja untuk mencegah penyakit akibat kerja ataupun kecelakaan akibat kerja (Anizar, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa responden yang menggunakan APD tidak lengkap lebih banyak pernah mengalami kecelakaan kerja daripada responden yang menggunakan APD lengkap. Hasil Uji Chi-Square menunjukkan tidak adanya hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja. Dimana nilai P value yaitu 0.153 yang berarti P value > 0,05 menunjukkan bahwa Ho diterima yaitu tidak ada hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja.

Hasil tabulasi silang antara penggunaan APD dengan kecelakaan kerja diperoleh dari 9 orang yang menggunakan APD lengkap diperoleh paling banyak tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 5 orang dan pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 4 orang, kemudian dari 71 orang yang tidak menggunakan APD lengkap diperoleh paling banyak tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 55 orang dan pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 16 orang.

Dari hasil wawancara dengan pekerja, didapatkan 71 orang tidak memakai APD lengkap dan 16 orang tidak mengalami kecelakaan kerja. Didapatkan masih banyak pekerja yang tidak menggunakan APD dengan lengkap, meskipun APD sudah di siapkan oleh pihak perusahaan, tetapi pekerja mampu mengetahui bahaya apa yang harus dihindarinya. Seperti bahaya panas, benda tajam, dan juga area yang berpotensi terkena resiko. Hal ini disebabkan para pekerja merasa tidak nyaman saat memakai APD karena lingkungan yang panas dan pekerja merasa APD memperlambat kerja mereka. Sebaliknya pekerja yang memakai APD lengkap sebanyak 9 orang tetapi tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 4 orang. Dikarenakan hal ini sebagian besar pekerja memakai APD karena takut ditegur oleh pengawas bukan karena kesadaran diri sendiri yang secara tidak langsung meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti Fadhillah tahun 2013 yang menunjukkan hasil Uji Chi-Square bahwa ada hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja dengan nilai P value 0,014 artinya bahwa Ho ditolak sehingga terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja (Fadhillah, Suryanto dan Nur Ulfah, 2013).

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilindah C.C Suak tahun 2018 yang menunjukkan hasil Uji Chi-Square dengan nilai P value 0,011. Dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak artinya terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan kecelakaan kerja (Suak, Kawatu dan Kolibu, 2018).

### iii. Hubungan Tindakan Tidak Aman dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Menurut H.W. Heinrich dalam (Triyono, 2014) penyebab kecelakaan kerja 88% disebabkan oleh (unsafe action) perbuatan atau tindakan tidak aman dari manusia itu sendiri, sedangkan sisanya disebabkan oleh hal-hal yang tidak berkaitan dengan kesalahan yang ditimbulkan oleh manusia, yaitu 10% disebabkan oleh (unsafe condition) atau kondisi tidak aman dan 2% disebabkan oleh kesalahan atau kekeliruan yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku manusia yaitu tindakan tidak aman merupakan unsur yang bisa mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa presentase responden yang melakukan tindakan tidak aman lebih banyak pernah mengalami kecelakaan kerja daripada responden yang melakukan tindakan aman. Hasil Uji Chi-Square menunjukkan ada hubungan antara tindakan tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja. Dimana nilai P value yaitu 0.043 yang berarti P value < 0,05 menunjukkan bahwa Ho ditolak artinya ada hubungan antara tindakan tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja.

Hasil tabulasi silang antara tindakan tidak aman dengan kecelakaan kerja dari 22 orang yang pernah melakukan tindakan tidak aman diperoleh paling banyak tidak pernah mengalami

kecelakaan kerja sebanyak 20 orang dan pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 2 orang, kemudian dari 58 orang yang tidak pernah melakukan tindakan tidak aman diperoleh paling banyak tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 40 orang dan pernah mengalami kecelakaan kerja 18 orang. Tindakan tidak aman ini saya buat sesuai dengan SOP yang ada diperusahaan.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan pekerja yaitu terdapat sebanyak 58 pekerja tidak pernah melakukan tindakan tidak aman tetapi pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 18 orang. Didapatkan hasil bahwa, banyak pekerja sudah mematuhi SOP perusahaan tetapi kurangnya pengawasan dari pihak mandor kepada pekerja serta faktor kelelahan akibat beban kerja. Akibatnya menyebabkan kecelakaan kerja pada saat bekerja. Terdapat juga 22 orang pekerja pernah melakukan tindakan tidak aman tetapi 20 orang pekerja tidak pernah melakukan kecelakaan kerja, didapatkan hasil bahwa pekerja belum sepenuhnya mematuhi SOP perusahaan tetapi pekerja yang sering melakukan tindakan tidak aman (merokok, bergurau, dan tidak menggunakan APD) sebenarnya mengetahui jika hal itu berbahaya, sehingga pekerja menyepelekan faktor bahaya disekitar area kerja. Oleh karena itu tindakan tidak aman sangat berpengaruh terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Pada penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara tindakan tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Pabrik Rokok Alfi Putra, Desa Gembleb masih banyak pekerja yang melakukan tindakan tidak aman seperti bekerja dengan bercanda gurau, bekerja dengan buru-buru, mengoprasikan peralatan yang bukan haknya, memakai peralatan yang tidak ada safetynya, meninggalkan peralatan/material tidak pada tempatnya, membuang sisa bahan material/sampah sembarangan, dan memakai alat pelindung diri yang telah rusak saat bekerja. Oleh karena itu tindakan tidak aman sangat berpengaruh terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Pada penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara tindakan tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aidil Zaki Alqaf tahun 2017 yang menunjukkan terdapat hubungan antara tindakan tidak aman dengan kecelakaan kerja, P value yaitu 0,00 artinya bahwa  $H_0$  ditolak sehingga terdapat hubungan antara tindakan tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja (Alqaf, 2016).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ozi Ferdian tahun 2016. Berdasarkan uji statistik yang didapatkan ada hubungan yang antara tindakan tidak aman (unsafe action) dengan kecelakaan kerja. Dimana nilai P value yaitu 0,001 artinya bahwa  $H_0$  ditolak sehingga hasilnya terdapat hubungan antara tindakan tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja (Ferdian, 2016).

#### iv. Hubungan Sikap Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Menurut Notoadmodjo (2010) sikap adalah respon yang tidak teramati secara langsung yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Penelitian ini sesuai dengan pendapat ILO (1998) yang menyatakan bahwa sikap seseorang dapat berubah melalui penekanan keselamatan selama kursus pelatihan dan pendidikan. Sehingga apabila pengetahuan pekerja tentang faktor- faktor penyebab kecelakaan kerja baik maka dapat menimbulkan sikap yang baik pula. Jika seseorang bersikap positif akan cenderung berperilaku positif pula dan sebaliknya. Perilaku positif inilah yang diharapkan akan menghasilkan sesuatu yang positif dan dapat menghindarkan dari adanya hasil yang tidak diinginkan seperti kecelakaan kerja.

Menurut Azwar (2005) pembentukan sikap dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, dan media informasi. Oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan perusahaan guna mengurangi kecelakaan adalah membuat pemodelan dengan menghadirkan beberapa pekerja yang berprestasi sebagai model yang patut ditiru oleh pekerja lain. Dengan adanya pemodelan tersebut diharapkan dapat

mempengaruhi sikap positif pekerja. Selain itu melaksanakan safety talk dan penyuluhan keselamatan sebagai salah satu media informasi bagi pekerja.

Berdasarkan hasil uji analisis statistik disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan sikap kerja dengan kejadian kecelakaan kerja dengan nilai  $p\text{-value} = 0,012 (> 0,05)$ . Hal ini sejalan dengan penelitian dari Siregar (2014) bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kecelakaan kerja di PT. Aqua Golden Mississipi Bekasi dengan  $p < 0,002$ . Sikap yang diukur dalam penelitian tersebut adalah tanggapan responden tentang resiko kecelakaan kerja kebijakan keselamatan kerja dan pencegahan kecelakaan kerja.

Hasil tabulasi silang antara sikap kerja dengan kecelakaan kerja diperoleh dari 11 orang yang memiliki sikap baik diperoleh paling banyak tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 9 orang dan pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 2 orang, kemudian dari 62 orang yang memiliki sikap cukup diperoleh paling banyak tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 49 orang dan pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 13 orang, selanjutnya dari 7 orang yang memiliki sikap kurang diperoleh paling banyak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 5 orang dan tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 2 orang.

Dari hasil wawancara yang saya lakukan, terdapat 11 orang pekerja memiliki sikap baik tetapi pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 2 orang dan 62 orang pekerja memiliki sikap cukup tetapi pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 13 orang, sebaliknya terdapat 7 orang pekerja memiliki sikap kurang tetapi terdapat 5 orang pekerja tidak pernah melakukan kecelakaan kerja. Didapatkan hasil pekerja memiliki sikap positif dan mampu mematuhi prosedur dan peraturan yang telah dibuat perusahaan tetapi mereka merasa kurang nyaman dan aman saat melakukan pekerjaannya. Karena tingkat kenyamanan yang lebih tinggi di tempat kerja menciptakan sikap kerja yang positif.

Hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki sikap baik dan masih mengalami kecelakaan kerja lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap kurang baik mengalami kecelakaan kerja. Walaupun pekerja memiliki sikap baik terhadap risiko kecelakaan kerja tetapi tidak menjamin akan mempraktikkan upaya pencegahan dan pengendalian kecelakaan kerja saat bekerja. Kemudian dalam penelitian ini kebanyakan responden menjawab pertanyaan kuesioner dengan sikap yang kurang yaitu tentang aturan penggunaan APD, bercanda dengan rekan kerja dan melebihi batas waktu kerja.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara teori pekerja cukup paham terkait dengan sikap pencegahan dan pengendalian kecelakaan kerja, namun dalam prakteknya pekerja tidak menerapkan sikap pencegahan kecelakaan kerja tersebut. Untuk itu peneliti memberikan masukan bagaimana kejadian kecelakaan kerja agar tidak terjadi, karena nyatanya untuk variabel pengetahuan maupun sikap keduanya terdapat hubungan dengan kejadian kecelakaan kerja. Hal ini kemungkinan cara kerja yang pekerja lakukan dirasa kurang sesuai dengan SOP karena pekerja ingin mempercepat pekerjaannya agar cepat selesai. Barangkali pelanggaran seperti SOP itu yang akan mengakibatkan kecelakaan kerja yang ada di bengkel seperti tangan tergores, terjepit, terluka, melepuh, dll. Faktor lain yang memungkinkan berpengaruh terhadap kecelakaan kerja adalah kemungkinan pekerja kurang mematuhi SOP kerja termasuk penggunaan APD di tempat kerja dan menjaga kondisi lingkungan kerja agar tetap aman.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marnis (2018) tentang Hubungan Antara Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan Kecelakaan Kerja pada Industri Etalase di Kecamatan Anggalo Padang yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan kecelakaan kerja dengan  $P\text{ Value} = 0,003 > 0,05$ . Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muharani (2019) Tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Di Bagian Produksi Pabrik Kelapa Sawit Adolina PTPN IV Kabupaten Serdang Bedagai yang

menyatakan bahwa tidak memiliki hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian kecelakaan kerja karena nilai  $P\text{Value} = 0,575 > 0,05$ .

v. Hubungan Masa Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Masa kerja merupakan akumulasi aktivitas kerja seseorang yang dilakukan dalam jangka waktu yang panjang atau dalam jangka waktu yang singkat (Kesianto, 2013). Menurut Geller (2001) faktor pengalaman pada tugas yang sama dan lingkungan sudah dikenal dapat mempengaruhi orang tersebut berperilaku tidak aman dan terus berlaku karena menyenangkan, nyaman, dan menghemat waktu dan perilaku ini cenderung berulang. Selanjutnya ILO (1998) menyatakan bahwa pekerja lama dan berpengalaman bukan merupakan jaminan bahwa mereka tidak akan melakukan tindakan tidak aman sehingga terhindar dari kecelakaan. Sebaliknya menurut Sajidi (2001) pekerja yang mempunyai masa kerja yang lama akan mempunyai lebih banyak pengalaman dalam bekerja dibandingkan dengan pekerja yang masa kerjanya belum terlalu lama sehingga lebih berhati-hati dalam bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada pekerja Pabrik Rokok Alfi Putra Desa Gembleb Pogalan, yang dianalisis menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai  $p = 0,010$ . Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikan antara Masa Kerja dengan kecelakaan kerja.

Hasil tabulasi silang antara sikap kerja dengan kecelakaan kerja diperoleh dari 21 orang yang memiliki masa kerja  $<6$  bulan dan diperoleh paling banyak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 11 orang dan tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 10 orang, kemudian dari 25 orang yang memiliki masa kerja selama 6 bulan – 3 tahun diperoleh paling banyak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 4 orang dan tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 21 orang, selanjutnya dari 21 orang yang memiliki masa kerja  $>5$  tahun diperoleh paling banyak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 3 orang dan tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 18 orang, dan dari 13 orang pekerja yang memiliki masa kerja selama 3-5 tahun pernah mengalami kerja sebanyak 2 orang dan tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 11 orang.

Dari hasil wawancara yang saya lakukan, terdapat banyak pekerja yang mengalami kecelakaan kerja pada pekerja yang masa kerjanya 6 bulan – 3 tahun,  $>5$  tahun, dan  $<6$  bulan sebanyak 4 orang pekerja, 3 orang pekerja, dan 11 orang pekerja. Didapatkan hasil bahwa beban kerja yang terlalu tinggi mengakibatkan kurangnya focus pada pekerja.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Nurbaiti, dkk (2011) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan masa kerja dengan kecelakaan kerja yang signifikan PT. X Cikarang Barat Kabupaten Bekasi Jawa Barat, ternyata memperoleh nilai  $p = 0,629 < \alpha = 0,05$ . Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardiyanti (2014) yang mengatakan tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja pada pekerja pemecah batu di kota Semarang, dimana nilai  $p$  value masa kerja 0,833, dan penelitian Mahda (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja yang telah bekerja sebagai pengangkut kayu selama 7 tahun, dengan pengalaman kerja paling sedikit 3 tahun dan paling lama menjadi pengangkut kayu adalah 15 tahun. Hasil ini dibuktikan dengan nilai  $p\text{value} 0,142$ .

Begitu pula dengan penelitian Bayu (2014) mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja dibuktikan dengan nilai  $p = 0,813$ . Selain itu, didapatkan juga penelitian dari Eko (2012) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pemecah batu di kota Semarang, dibuktikan dengan hasil  $p$  value 0,833.

Menurut asumsi peneliti yang menemukan bahwa tidak ada hubungan masa kerja dengan kecelakaan kerja pada karyawan di PT. Eastern Pearl Flour Mills Makassar, memperoleh nilai  $p = 0,478 > \alpha = 0,05$ . Penelitian ini dibuktikan dengan karyawan yang tergolong sebagai pekerja lama dan pernah mengalami kecelakaan kerja yaitu sebanyak 21 orang (21,0%) dari 89 karyawan, begitupula dengan karyawan yang tergolong pekerja baru

lebih banyak tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 10 orang (10,0%) dari 11 karyawan. Seperti yang ditemukan peneliti di lapangan, bahwa beberapa pekerja yang lebih senior tidak memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerjanya. dikarenakan pekerja menganggap bahwa dirinya sudah terbiasa mengerjakan hal tersebut dan sudah ahli dalam pekerjaannya. Alasan lain yang pekerja katakan pada peneliti yaitu pekerja malas menggunakan alat pelindung diri karena menganggap bahwa pekerjaan yang dilakukan tidak berbahaya dan hanya membuang-buang waktu. Pekerja yang lebih senior juga mengatakan bosan dengan pekerjaan yang dikerjakan secara terus-menerus. Sementara pekerja yang tergolong baru dalam bekerja terlihat lebih berhati-hati saat menggunakan mesin produksi pembuatan terigu. Namun ada beberapa karyawan lama maupun karyawan baru yang bekerja dan tidak memperhatikan hal-hal penting yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja.

#### vi. Hubungan Umur dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Menurut Hurlock (1994) dalam Hellyanti (2009) semakin tua usia seseorang akan mengalami penurunan fungsi fisiologis, fungsi batin, dan fisik sehingga kemampuan untuk menyerap ilmu juga menurun jika dibandingkan golongan usia muda sehingga semakin rentan pula mengalami kecelakaan kerja. Tingkat prestasi kerja mulai meningkat bersamaan dengan meningkatnya umur, untuk kemudian menurun menjelang usia tua. Dalam hal ini, peningkatan prestasi terjadi saat pekerja berumur muda dan menurun saat mereka berumur tua. Hunter (1975) dalam Hernawati (2008) juga berpendapat bahwa golongan umur tua mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami kecelakaan akibat kerja dibandingkan dengan golongan umur muda karena umur muda mempunyai reaksi dan kegesitan yang lebih tinggi.

Hasil penelitian pada Pekerja di Pabrik Rokok Alfi Putra Desa Gembleb Pogalan, bahwa responden yang mengalami kecelakaan kerja lebih banyak pada kelompok umur muda yaitu 21 - 30 Tahun sebanyak 29 (36,3%), dibandingkan dengan kelompok umur sedang 31 - 40 tahun sebanyak 28 (35,0%) dan umur tua yaitu 41 - 50 Tahun sebanyak 23 (28,8%). Hasil statistik uji Chi-Square menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara umur dengan kejadian kecelakaan kerja. Dimana nilai P value yaitu 0,236. Sedangkan  $\alpha = 0,05$  dimana  $p > \alpha$ , maka dapat disimpulkan  $H_a$  di tolak dan  $H_0$  diterima yang artinya tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja.

Hasil tabulasi silang antara umur dengan kecelakaan kerja dari 29 orang berumur 21-30 tahun diperoleh paling banyak tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 19 orang, kemudian dari 28 orang berumur 31-40 tahun diperoleh paling banyak tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 21 orang, dan dari 23 orang berumur 41-50 tahun diperoleh paling banyak tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 20 orang

Dari hasil wawancara yang saya lakukan, terdapat 29 pekerja di usia 21-30 tahun pernah mengalami kerja sebanyak 10 orang dan 28 orang pekerja usia 31-40 tahun pernah mengalami kerja sebanyak 7 orang. Didapatkan hasil yaitu beberapa pekerja muda memiliki pengalaman kerja yang sedikit, sehingga kurang menyadari adanya factor-faktor bahaya di tempat kerja.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Ardenny, 2018 (10) dengan judul “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru” bahwa adanya hubungan yang signifikan antara umur dengan kecelakaan kerja dengan nilai P value = 0,000. Kemudian memiliki nilai Odds Ratio sebesar 4,118 dengan Confidence Interval (CI) 95% 1,915-8,885 artinya umur  $\geq 34$  tahun memberikan peluang 4 kali mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan umur  $< 34$  tahun.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Asilah N (2020) (16) dengan judul “Analisis Faktor Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Industri Tahu” bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian kecelakaan kerja dengan nilai P value = 0,663.

Hal ini dikarenakan sebagian besar pekerja industri tahu yang ada merupakan pekerja dengan umur yang produktif yaitu kurang dari 64 tahun.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja pada Karyawan di Bagian Produksi Giling Pabrik Rokok Alfi Putra Desa Gembleb, Kabupaten Trenggalek.” diperoleh kesimpulan, sebagai berikut :

1. Tidak adanya hubungan antara Umur dengan Kecelakaan Kerja pada pekerja di pabrik rokok Alfi Putra desa gembleb, Pogalan
2. Terdapat hubungan antara Masa Kerja dengan Kecelakaan Kerja pada pekerja di pabrik rokok Alfi Putra desa gembleb, Pogalan
3. Terdapat hubungan antara Sikap Kerja dengan Kecelakaan Kerja pada pekerja di pabrik rokok Alfi Putra desa gembleb, Pogalan
4. Terdapat hubungan antara Pengetahuan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja di pabrik rokok Alfi Putra desa gembleb, Pogalan
5. Tidak adanya hubungan antara Penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja di pabrik rokok Alfi Putra desa gembleb, Pogalan
6. Terdapat hubungan antara Tindakan Tidak Aman dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja di pabrik rokok Alfi Putra desa gembleb, Pogalan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Bagus Solehudin, M. I. (2023). Analisis Risiko Pada Aktivitas Proses Penanganan Kerang Simping Di Cold Storage Pelabuhan Perikanan Nusantara Kejawanan. *Jurnal Akuatika Indonesia* , 1-13.
- Ade Dita Puteri, S. A. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Pada Karyawan Unit Pelayanan Teknik Di PT PLN Bangkinang Kota. *ISNN* , 1-12.
- Agata Rizki Rahmadani, C. R. (2023). Identifikasi Bahaya Dan Penilaian Risiko (IBPR) Menggunakan Metode Hirarc Pada Pt Xyz. *Jitter*, 1- 6.
- Anugrah, D. Y. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Pada PT Tondong Jaya Marmer Di Kabupaten Pangkep. *E book*, 1-106.
- Ashari, G. N. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Proyek Pembangunan The Park Mall Sawangan Di Area Mezzanine PT. PP Presisi TBK Tahun 2019. *E book*, 1-135.
- Dara, A. P. (2021). Hubungan Unsafe Action Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Di Workshop Produksi Komponen Aksesoris PT. Inka Multi Solusi Madiun. *Program Studi Kesehatan Masyarakat*, 1-137.
- Dewi Novita Anggraeni, I. H. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Pada Divisi Operasi Dan Perencanaan HSSE PT. PELINDO. *Window Of Public Health Jurnal*, 718-726.
- E. Egriana Handayani, T. A. (2010). Hubungan antara Penggunaan Alat Pelindung Diri, Umur dan Masa Kerja dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Rustic di PT Borneo Melintang Buana Eksport Yogyakarta. *KES MAS*, 208-217.
- Feddy Roni Philip Saragih, H. S. (2014). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman Pada Pekerja Lapangan Pt. Telkom Cabang Sidikalang Kabupaten Dairi Tahun 2014 . *skripsi universitas sumatera utara, medan*, 1-9.
- Harahap, N. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Pekerja Bengkel Mobil Di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. *Work Accidents, Car Workshop Workers, Factors Related to*, 1-125.
- HUTASOIT, E. O. (2016). Analisa Risiko Kecelakaan Kerja Pada Proyek Pembangunan Jembatan Thp Kenjeran Surabaya. *Final Project– Rc14-1501*, 1-140.

- 
- Luthfil Hadi Anshari, N. A. ( 2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Pada Karyawan Pt Kunanggo Jantan Kota Padang Tahun 2016. Isbn, 1-7.
- Murdiyono. (2016). Identifikasi Bahaya, Penilaian Dan Pengendalian Risiko Di Bengkel Pengelasan Smk N 2 Pengasih. Skripsi Murdiyono, 1-140.
- Pratiwi, A. D. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Di PT X Tahun 2011. E Book, 1-87.
- Prayitno Osmar Dangga, I. M. (2020). Faktor – Faktor Penyebab Kecelakaan Konstruksi. Student Journal Gelagar, 303-310.
- Rahman, A. K. (2009). Analisis Resiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Proses Kerja Di Area Finishing 2 Air Blow ALPC Di PT Astra Daihatsu Motor Casting Plant. Jurnal Universitas Indonesia, 1-76.
- Sulistyaningtyas, N. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kecelakaan Akibat Kerja Pada Pekerja Konstruksi: Literature Review . Journal Of Health Quality Development, 51-59.